
PENGARUH KEGIATAN PARIWISATA TERHADAP TATANAN SPASIAL DI PURA DESA DAN PURA PUSEH DESA ADAT BATUAN, GIANYAR

Made Ratna Witari, ST., M.Ars.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ngurah Rai
ratnawitari94@gmail.com

Komang Sariasih

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ngurah Rai sariasihkomang11@gmail.com

Abstrak

Pulau Bali yang terkenal akan aktivitas pariwisatanya memiliki daya tarik wisata salah satunya berupa wisata budaya. Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan menjadi salah satu tujuan wisata budaya yang berada di Kabupaten Gianyar. Adanya aktivitas wisata pada pura yang memiliki fungsi utama sebagai tempat suci umat Hindu tentu akan berpengaruh pada tatanan spasial di wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan pariwisata terhadap tatanan spasial di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Batuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan aktivitas pariwisata dengan tatanan spasial yang berupa tampilan fisik, aktivitas keagamaan, sosial serta ekonomi di Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Adat Batuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil akhir penelitian menunjukkan perubahan signifikan terjadi pada aspek ekonomi, sosial dan tampilan fisik berupa penambahan fasilitas penunjang. Pada kegiatan keagamaan tidak mendapatkan pengaruh yang besar dari adanya aktivitas wisata, begitu juga pada bentuk dan ukiran pada bangunan yang masih dipertahankan.

Kata Kunci: tatanan spasial, Pura Desa dan Pura Puseh Desa Batuan, wisata budaya

Abstract

Bali Island, which is famous for its tourism activities, has tourist attractions, one of which is cultural tourism. Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan are one of the cultural tourism destinations in Gianyar Regency. The existence of tourist activities at the temple which has the main function as a holy place for Hindus will certainly affect the spatial structure in the region. Based on this, the researcher wanted to find out how the influence of tourism activities on the spatial arrangement in the Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan. This study aims to determine the relationship between tourism activities and the spatial structure in the form of physical appearance, religious, social and economic activities at Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan. The method used in this study is a qualitative descriptive method by describing and describing the phenomena that occur in the field as they are. The data was collected by means of literature study, observation, and interviews. The final results of the study indicate that significant changes have occurred in the economic, social and physical appearance aspects in the form of additional supporting facilities. Religious activities do not get a big impact from tourism activities, as well as on the shape and carvings of the buildings that are still preserved.

Keywords: spatial structure, Pura Desa and Pura Puseh Desa Adat Batuan, cultural tourism

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara salah satunya karena daya tarik wisata budaya. Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang menawarkan keunikan kebudayaan yang

memungkinkan wisatawan untuk memperoleh pengetahuan dan mengenal kebudayaan tersebut. Adapun unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan ialah bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan, kesenian, sejarah, cara kerja, agama, arsitektur, pakaian, dan sistem pendidikan dan aktivitas pada waktu senggang (Ritchie dan Zins, 1978).

Salah satu daerah pariwisata di Pulau Bali yang terkenal dengan kebudayaannya berupa kesenian adalah Kabupaten Gianyar. Desa Batuan merupakan salah satu desa budaya di Gianyar yang memiliki kesenian berupa seni tari, seni musik, seni ukir dan seni lukisan yang bergaya Batuan. Pada desa ini terdapat cagar budaya yang masih dijaga dan dilestarikan yaitu Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan. Wujud dari karya seni ukir Desa Batuan tersebut diimplementasikan pada arsitektur Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan seperti pada gaya bangunan, material dan bentuk bangunan.

Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan merupakan pura yang berfungsi untuk memuja Tuhan dan manifestasinya sebagai pencipta dan pemelihara serta merupakan bagian dari penerapan konsep Tri Kahyangan dan Tri Murti yang merupakan tiga pura (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) yang wajib dibangun dalam setiap desa di Bali (Parisada Hindu Darma Indonesia, 2013:206). Selain fungsinya sebagai wadah untuk melakukan kegiatan keagamaan, cagar budaya ini juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Meskipun Pulau Bali memiliki banyak pura sehingga diberi julukan 'Pulau Seribu Pura', tidak serta merta menjadikan semua pura sebagai daya tarik wisata budaya. Sebagian besar pura yang menjadi daya tarik wisata memiliki lokasi yang menarik dan strategis, bentuk atau elemen yang unik serta nilai historis yang tinggi. Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan memiliki daya tarik fisik berupa bentuk ukiran yang klasik dan rumit, serta terdapat beberapa prasasti yang memiliki nilai historis tinggi sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi wisatawan terkait keberadaan cagar budaya tersebut.

Sejak tahun 1998 wisatawan sudah mulai mengunjungi Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan. Pada saat itu pura belum dikelola dengan baik sebagai daya tarik wisata. Semenjak kunjungan mulai meningkat, pihak desa mulai membenahi sistem pengelolaan pada pura tersebut. Dengan keunikan dan pengelolaan yang semakin membaik, menjadikan Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan di Desa Batuan hingga kini masih ramai dikunjungi wisatawan.

Adanya pemanfaatan yang berbeda berupa kegiatan keagamaan dan kegiatan pariwisata di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan di Desa Batuan dapat berpengaruh terhadap tatanan spasial yang ada di lingkungan objek penelitian tersebut. Spasial merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut juga mengakibatkan pola spasial dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat spasial tersebut berada (Mendra, 2016). Menurut Yunus (2005), perubahan spasial ditandai dengan dua cara, yaitu perubahan spasial secara horizontal dan perubahan spasial secara vertikal. Perubahan spasial pada dasarnya disebabkan oleh adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di lahan tersebut. Perubahan

penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka muncullah gagasan untuk meneliti pengaruh kegiatan pariwisata terhadap tatanan spasial di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan, Gianyar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan aktivitas pariwisata dengan tampilan fisik, aktivitas keagamaan, sosial dan ekonomi di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan, Gianyar.

2. METODE

Objek pada penelitian ini ialah Pura Desa dan Pura Puseh yang berada di Desa Adat Batuan, Gianyar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun ruang lingkup penelitian yang digunakan ialah tatanan spasial yang berupa tampilan fisik, aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi. Penelitian diawali dengan mengobservasi tatanan spasial di Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Adat Batuan. Selanjutnya dari data yang diperoleh tersebut dianalisis sehingga menghasilkan kaitan antara kegiatan pariwisata dengan interaksi sosial dan tatanan spasial yang terjadi di Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Adat Batuan yang disajikan dalam bentuk naratif. Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang sesuai untuk menghasilkan temuan akhir penelitian yang dirangkum dalam bentuk simpulan dan disusun melalui penalaran secara induktif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, dokumentasi serta wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data berupa situasi dan kondisi pada lokasi penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pura, bangunan penunjang, sarana dan prasarana yang ada, serta aktivitas yang ada di lokasi. Wawancara dilakukan kepada pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan yakni Bendesa Desa Adat Batuan beserta *prajuru* lainnya, pemuka agama, para pengelola, serta beberapa penduduk lokal. Metode wawancara berpedoman pada beberapa point pertanyaan yang terkait dengan kondisi fisik, sarana dan prasarana, sejarah dan potensi hingga kawasan pura ini mampu menjadi daya tarik wisata budaya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan terdapat di Kabupaten Gianyar dan berlokasi di Jalan Raya Batuan, Banjar Tengah, Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati. Adapun batas wilayah Desa Adat Batuan yaitu sebelah utara adalah Desa Adat Sakah, sebelah timur adalah Sungai Dogdogan, sebelah selatan Desa Sukawati, dan sebelah barat adalah Sungai Brengbeng. Desa Adat Batuan ini terdiri dari 8 banjar adat dan 17 banjar dinas (Profil Desa Batuan 2017).

Terdapat beberapa keunikan pada objek penelitian yaitu umumnya lokasi Pura Puseh dan Pura Desa terletak terpisah, namun pada Desa Batuan berada pada satu area; ukiran pada bangunan di pura yang masih klasik dan terlihat rumit; terdapat situs purbakala 'Prasasti Baturan' yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno pada

tahun 994 Saka atau 1022 Masehi, yang memuat mengenai kegiatan ritual pada Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan; terdapat kegiatan yang wajib dilakukan sebagai rangkaian upacara keagamaan yang berupa pementasan tari dan sabung ayam/*tajen* dan dilaksanakan mulai *sasih keenam* sampai *sasih kesanga*. Tarian yang ditampilkan merupakan Tari Rejang Sutri yang bersifat sakral dan dilaksanakan di Wantilan Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan pada pukul 19.00 Wita. Penari Rejang Sutri ialah perempuan yang berasal dari masing-masing *banjar* dan diwajibkan untuk *ngayah*. Sedangkan kegiatan sabung ayam/*tajen* saat ini dilakukan di *jaba sisi* (sebelah timur) Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan.

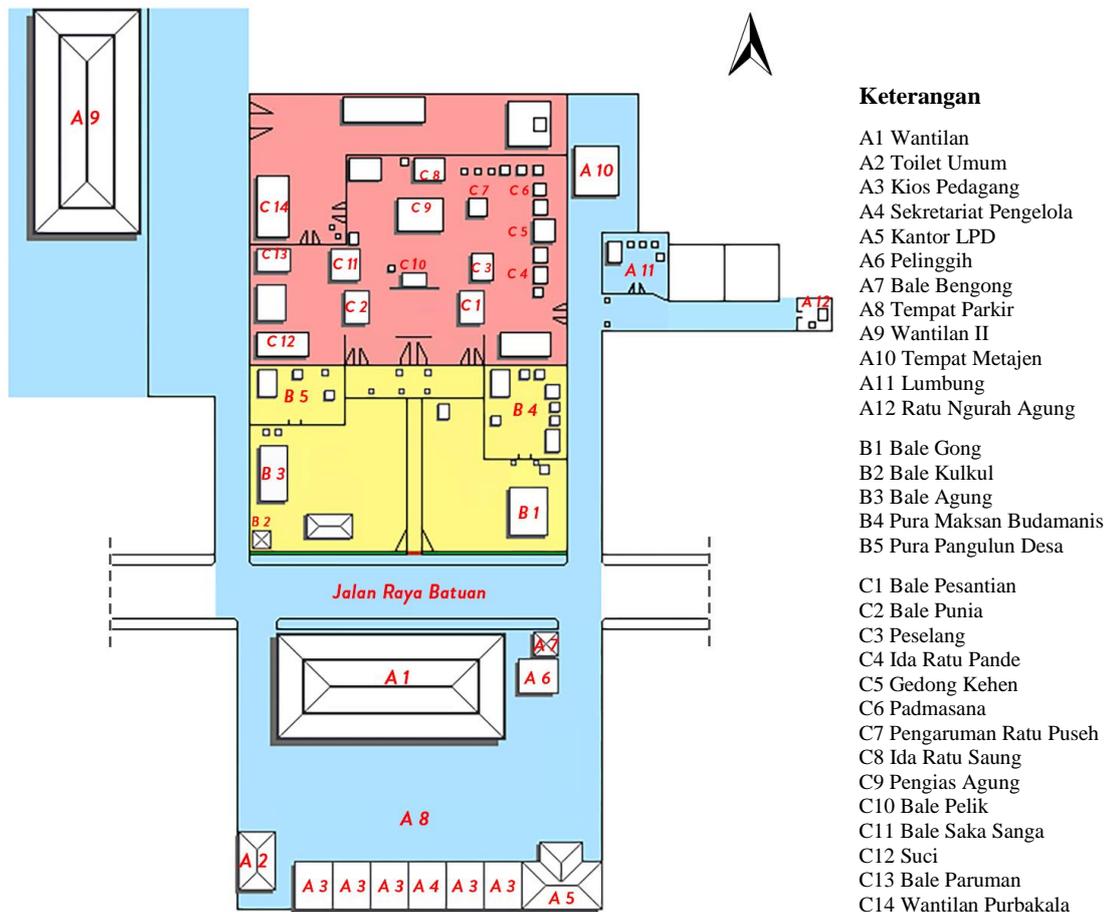
Perkembangan Objek Penelitian

Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan mulai ramai didatangi wisatawan pada tahun 1998, namun pada saat itu pengelolaan pura sebagai daya tarik wisata belum tertata dengan baik. Dari fenomena banyaknya wisatawan yang berkunjung, pihak desa mulai membenahi sistem pengelolaan. Pada tahun 2000 mulai diadakan pengelolaan namun belum secara menyeluruh. Pada tahun 2001 mulai dilakukan sistem donasi guna meningkatkan kesejahteraan pura yang dilakukan oleh pengurus pura. Pada tahun 2004 mulai dilakukan perekrutan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal yang berjumlah 2 orang. Dapat dilihat dalam hal ini telah adanya kontribusi masyarakat lokal dalam pengelolaan pura sebagai daya tarik wisata budaya.

Seiring perkembangan yang semakin pesat, pada tahun 2006 diadakan rapat desa / *paruman* yang diikuti oleh perwalikan masyarakat beserta *prajuru desa*. Hasil keputusan rapat ialah perlu dilakukannya penurunan level jalan antara wantilan dan pura, pembelian lahan parkir oleh desa, serta penambahan tenaga kerja sebagai pengelola dari masyarakat lokal. Dengan berbagai keunikan wujud bangunan, nilai sejarah yang terkandung didalamnya serta adanya pengelolaan dan penataan bangunan pendukung yang baik, membuat semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Pengaruh Pariwisata Terhadap Tataan Spasial

a. Batasan Ruang



Gambar 1. Denah Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan
 Sumber: Hasil Observasi, 2019

Secara umum Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan dibagi menjadi tiga area yaitu *jaba sisi*, *mandala jaba tengah*, dan *jeroan*. Pada gambar 1 terlihat area yang memiliki warna biru menunjukkan *jaba sisi* yang merupakan area profan, warna kuning menunjukkan *jaba tengah* dan warna merah menunjukkan *jeroan* yang merupakan area sakral. Semua bagian pada pura tersebut dapat diakses oleh wisatawan, namun untuk area *jaba tengah*, *jeroan* serta bagian A11 tidak boleh dimasuki apabila sedang *cuntaka* (tidak suci). Selain itu, wisatawan harus mematuhi peraturan untuk tidak menaiki bale atau pelinggih yang ada agar tidak mengurangi kesucian pura. Wisatawan juga diwajibkan menggunakan kain dan selendang jika ingin masuk ke dalam pura. Pihak pengelola sudah menyediakan tempat peminjaman kain/kamen yang berada di wantilan selatan.



Gambar 2. Tempat Peminjaman Kain/Kamen
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

b. Tampilan Fisik

Bangunan di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan tetap dijaga bentuk dan ukirannya karena hal tersebut yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Apabila bangunan membutuhkan renovasi, bentuk asli bangunan tetap dipertahankan. Sedangkan untuk ukiran bangunan maupun *pelinggih* dikerjakan oleh tukang ukir dari Desa Batuan.



Gambar 3. Ukiran pada *pelinggih*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adanya aktivitas wisata tentu saja membutuhkan fasilitas penunjang kegiatan tersebut. Fasilitas tersebut dibuat di area *jaba sisi* pura yang berupa wantilan, toilet, kios pedagang, dan area parkir. Selain itu, disediakan fasilitas peminjaman kain/kamen untuk wisatawan dan juga kotak *punia* sebagai wadah pemasukan dari pengunjung. Ketika musim hujan tiba disediakan juga payung untuk digunakan oleh pengunjung.



Gambar 4. Kios Pedagang dan Area Parkir
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019



Gambar 5. Toilet Umum
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Saat ini terdapat dua wantilan di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Batuan untuk menunjang aktivitas wisata. Dahulu pura hanya memiliki satu wantilan di sisi selatan pura, namun semenjak tahun 2013 wantilan kedua di sebelah barat pura dibangun dengan fasilitas yang sama dengan wantilan sebelumnya. Lahan yang digunakan untuk membangun wantilan tersebut adalah lahan warga yang kemudian dibeli oleh desa. Perlunya tambahan wantilan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung sehingga lahan parkir di wantilan sebelah selatan pura tidak cukup menampung kendaraan pengunjung.

Selain penambahan wantilan, terdapat juga perubahan pada level jalan dan material jalan di depan pura. Level jalan di depan pura pada awalnya hampir sama dengan wantilan, namun saat ini level jalan sudah diturunkan dengan tujuan untuk memperbaiki tampilan pura. Material aspal pada jalan di depan pura juga diganti dengan menggunakan paving block. Selain itu karena lokasi wantilan dengan pura berseberangan, maka ditugaskan *pecalang* sebagai pengelola untuk membantu menyeberangkan wisatawan ke pura ataupun sebaliknya.

Karena daya tarik wisata yang merupakan tempat suci, maka salah satu usaha untuk menjaga kesuciannya ialah dengan dibuatkan papan pengumuman dan peringatan yang berisikan larangan untuk memasuki pura jika sedang *cuntaka*, larangan menaiki atau menduduki *pelinggih*, larangan untuk pengunjung memasuki zona tertentu apabila sedang berlangsung ritual keagamaan, serta pengumuman wajib menggunakan pakaian sopan dan kamen jika memasuki pura. Papan pengumuman menggunakan dua bahasa bahkan terdapat papan dengan empat bahasa agar mudah dipahami bagi wisatawan asing.



Gambar 6. Papan Peringatan pada *Pelinggih*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Aktivitas Keagamaan

Ritual keagamaan di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan ini masih berjalan sebagaimana mestinya. Ketika adanya *piodalan* di pura ini, kegiatan wisata masih tetap berjalan. Wisatawan masih dapat melihat bagaimana proses berjalannya upacara agama tersebut, hanya saja ruang gerak pengunjung untuk menjelajahi pura dibatasi.

Ritual menari Tarian Rejang Sutri yang merupakan tari sakral dan berkaitan dengan upacara *dewa yadnya* masih dilaksanakan setiap hari pada *sasih keenam* hingga *sasih kesanga*. Wisatawan yang ingin melihat kegiatan menari diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dan tidak boleh mengganggu kegiatan ritual menari tersebut. Ritual sabung ayam/*tajen* yang dilaksanakan pada *sasih* yang sama juga masih berjalan, hanya saja ukuran ayam yang digunakan berbeda dan lokasi pelaksanaannya sedikit bergeser. Ayam yang digunakan dulunya berupa ayam kecil kemudian berganti menjadi ayam jago. Dahulu *tajen* dilaksanakan seluruhnya di *jeroan*, namun saat ini ritual *tajen* dilakukan di area *jaba sisi* pura, kemudian secara simbolis berpindah menuju *jeroan* pura kemudian diulang kembali di area *jaba sisi* yang berada di sebelah timur pura. Berpindahnya lokasi pelaksanaan *tajen* dikarenakan kegiatan *tajen* dimulai pada pukul 17.00, sedangkan kegiatan wisata berakhir pada pukul 18.00, sehingga aktivitas *tajen* dapat membatasi ruang gerak wisatawan.

d. Sosial

Semenjak kegiatan pariwisata semakin pesat, mulai dibentuk kelompok pengelola yang mengurus kegiatan wisata di pura ini agar kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik. Kelompok pengelola ini berada di bawah wewenang pengurus desa. Kelompok pengelola bertugas sebagai pengurus kotak punia, pengurus pinjaman kain/kamen, pengurus toilet umum, pecalang, dan lainnya. Setiap hari *prajuru*/pengurus desa biasanya ikut turun untuk mengawasi jalannya kegiatan wisata. Ketika kegiatan wisata berakhir, pengurus desa akan berkumpul untuk menghitung isi kotak punia, dan dana tersebut kemudian digunakan sebagai kas desa. Selain pembentukan kelompok pengelola, adanya aktivitas pariwisata juga memberi pengaruh terhadap interaksi yang ada di desa. Terciptanya interaksi antara warga dengan wisatawan yang berkunjung membuat interaksi menjadi lebih beragam.



Gambar 7. Pelaksanaan *Tajen* di *Jaba Sisi*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Ekonomi

Ketika kegiatan pariwisata belum sepesat saat ini, pengunjung tidak perlu mengeluarkan biaya untuk masuk pura, namun seiring berkembangnya kegiatan pariwisata membuat adanya sistem *dana punia* kepada para pengunjung sejumlah

Rp.10.000.- (untuk wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara), sedangkan untuk warga Bali tidak dikenakan biaya.

Dijadikannya Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Adat Batuan sebagai daya tarik wisata berdampak pada peluang mata pencaharian di Desa Batuan. Dibutuhkan kelompok pengelola untuk mengurus kegiatan pariwisata yang berasal dari Desa Batuan sendiri. Terdapat juga kios yang digunakan sebagai tempat berdagang. Untuk menentukan siapa yang berhak berjualan pada kios digunakan sistem undian. Jangka waktu berjualan pada kios sesuai dengan kesepakatan dengan pengurus desa. Sistem undi dilakukan untuk menghindari kecemburuan sosial pada warga.

Dampak positif lainnya ialah Desa Batuan memiliki pemasukan rutin yang merupakan hasil dari *punia* para pengunjung. Dana tersebut digunakan untuk menggaji pengelola dengan presentase 15% dari pendapatan setiap bulan. Untuk keperluan di Pura Khayangan Tiga, dana seluruhnya berasal dari pendapatan *dana punia* tersebut. Pemasukan juga digunakan untuk merenovasi pura dan juga memperbaiki fasilitas wisata apabila diperlukan. Selain itu pendapatan juga digunakan sebagai dana *suka duka* untuk warga Desa Batuan sebagai bantuan dari desa.

4. PENUTUP

Simpulan

Keberadaan aktivitas pariwisata pada Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan telah memberikan pengaruh terhadap tatanan spasial di Desa Batuan. Perubahan signifikan terjadi pada aspek ekonomi, sosial, serta tampilan fisik. Meskipun banyak perubahan fisik yang terjadi, pihak desa masih mempertahankan bentuk dan ukiran pada bangunan. Desa sadar bahwa selain aspek historis pura, keunikan ukiran yang memiliki ciri khas menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Untuk aktivitas keagamaan juga tidak mengalami perubahan. Ritual keagamaan yang dilakukan pada Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Aktivitas keagamaan yang berdampingan dengan aktivitas wisata apabila dikelola dengan baik dapat memberikan dampak yang positif.

Saran

Diharapkan masyarakat desa tetap dapat menjaga kesakralan pura dan menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki. Pengelola juga diharapkan dapat lebih tegas dalam menyampaikan informasi terkait tata cara berwisata di pura ini, agar kesucian pura tetap terjaga. Pengelolaan pura sebagai daya tarik wisata budaya hendaknya dapat ditingkatkan kembali baik dari segi kenyamanan dan keamanan serta tetap dapat membuat aktivitas keagamaan dan aktivitas wisata berjalan beriringan. Selain itu, pengelolaan wisata pada pura ini dapat dijadikan gambaran dalam mengelola daya tarik wisata budaya pada objek lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Marcella, J Laurens. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: PT. Gramedia

Mendra, Syamsul Amar Haris. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Pariaman*. Vol 4 Nomor 1 Mei. Padang : Universitas Negeri Padang.

Mulyati, A. 1998. *Kajian Spasial Rumah Tinggal Pekerja Sektor Informal di Kawasan Pusat Kota*. Jurnal. Palu. Universitas Tadulako.

Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarama*. Pedoman Ajaran Hindu Dharma. Denpasar. PT. Mabhakti.

Ritchie dan Zins. 1978. *Tourism in Contemporary Society*. An Introductory Text. Chapter 19: Social and Cultural Impacts.

Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset